

Determinasi Harga Saham Perbankan : Periode 2020-2024 Di Bursa Efek Indonesia

Amal Bahari ¹, Suhita Whini Setyahuni ², Agus Prayitno ³, Almira Santi Samasta ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro, Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earnings per Share* (EPS), *Price to Book Value* (PBV), dan *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal terhadap 12 perusahaan perbankan yang dipilih melalui *purposive sampling*, sehingga diperoleh 60 observasi. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan transformasi *Natural Logarithm* (LN). Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS dan PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan DPR dan ROA tidak berpengaruh signifikan. Model penelitian menjelaskan 71,7% variasi harga saham. Temuan ini menunjukkan bahwa pada sektor perbankan Indonesia selama periode pascapandemi, investor lebih merespons informasi laba dan valuasi pasar dibandingkan kebijakan dividen maupun profitabilitas aset dalam menentukan harga saham. Hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap *Signalling Theory* bahwa informasi fundamental yang mencerminkan kinerja dan nilai perusahaan merupakan sinyal yang lebih kuat dalam membentuk harga saham.

Kata Kunci: *dividen payout ratio, earnings per share, price to book value, return on assets, harga saham*

Abstract

This study examines the effects of Dividend Payout Ratio (DPR), Earnings per Share (EPS), Price to Book Value (PBV), and Return on Assets (ROA) on the stock prices of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. A quantitative approach with a causal research design was employed using a sample of 12 banking companies selected through purposive sampling, resulting in 60 firm-year observations. The data were analyzed using multiple linear regression after applying a natural logarithm (LN) transformation to satisfy the normality assumption. The findings show that EPS and PBV have positive and significant effects on stock prices, whereas DPR and ROA are not significant predictors. The model explains 71.7% of the variation in stock prices. The results suggest that, in Indonesia's post-pandemic banking sector, investors place greater emphasis on earnings information and market valuation than on dividend policy or asset profitability when valuing stocks. These findings provide empirical support for Signalling Theory, indicating that information reflecting a firm's earnings performance and market valuation serves as a stronger signal in shaping investors' valuation of banking stocks.

Keywords: *dividend payout ratio, earnings per share, price to book value, return on assets, stock price*

Copyright (c) 2026 Amal Bahari.

✉ Corresponding author :

Email Address : 211202207955@mhs.dinus.ac.id, whinihita@dsn.dinus.ac.id,
agus.prayitno@dsn.dinus.ac.id, almirasanti@dsn.dinus.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan pasar modal Indonesia menunjukkan peran penting sektor perbankan sebagai kontributor utama kapitalisasi pasar. Hal ini tercermin dari dominasi beberapa bank besar, seperti Bank Central Asia Tbk, Bank Rakyat Indonesia Tbk, Bank Mandiri Tbk, dan Bank Negara Indonesia Tbk. Data Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa kapitalisasi pasar pada beberapa bank-bank tersebut mengalami peningkatan selama periode 2020–2023 sebelum mengalami koreksi pada tahun 2024 (Bursa Efek Indonesia, 2024). Kondisi ini mengindikasikan bahwa sektor perbankan memiliki peran strategis dalam mencerminkan dinamika harga saham di pasar modal Indonesia.

Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2024
BBCA	BBCA	BBCA	BBCA	BBCA
(826.226.368)	(890.908.786)	(1.043.461.661)	(1.147.197.615)	(1.180.759.248)
BBRI	BBRI	BBRI	BBRI	BBRI
(509.208.507)	(616.678.422)	(741.214.453)	(858.998.531)	(612.177.119)
BMRI	BMRI	BMRI	BMRI	BMRI
(292.215.000)	(324.555.000)	(458.535.000)	(559.020.000)	(526.680.000)
BBNI	ARTO	BBNI	BBNI	BBNI
(114.003.899)	(324.555.000)	(458.535.000)	(559.020.000)	(526.680.000)
BNLI	BBNI	MEGA	BRIS	BRIS
(83.842.182)	(124.619.647)	(61.314.041)	(79.462.107)	(124.673.306)

Sumber: Data Laporan Bulanan Bursa Efek Indonesia, diolah Peneliti (2026)

Gambar 1 Kapitalisasi Pasar 5 Bank Terbesar

Peningkatan kapitalisasi pasar tersebut sejalan dengan perubahan harga saham perbankan. Bank dengan kapitalisasi pasar yang besar cenderung memiliki harga saham yang tinggi karena mencerminkan peningkatan nilai perusahaan dan tingginya kepercayaan investor (Widjaja., 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan kapitalisasi pasar mencerminkan dinamika harga saham sektor perbankan di pasar modal Indonesia (Roosmawarni et al., 2022). Harga saham sebagai indikator nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kinerja keuangan dan kebijakan perusahaan (Tan et al., 2025). Beberapa penelitian internasional juga menunjukkan bahwa respons pasar terhadap informasi fundamental perusahaan dapat berbeda pada setiap sektor industri dan periode ekonomi, terutama setelah terjadinya perubahan kondisi makroekonomi yang signifikan (Thorbecke, 2023; Voleti Sudhir, Malladi Vishwakant, 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham (Ham et al., 2023; Haupt & Vermeulen, 2024), bukti empiris yang secara khusus menjelaskan determinan harga saham pada perusahaan perbankan Indonesia selama periode pascapandemi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan pengujian kembali pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earnings per Share* (EPS), *Price to Book Value* (PBV), dan *Return on Assets* (ROA) secara simultan pada sektor perbankan untuk memperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai determinan harga saham selama periode pascapandemi.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh faktor fundamental terhadap harga saham dengan hasil yang beragam. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa *Earnings per Share* (EPS) dan *Price to Book Value* (PBV) merupakan indikator fundamental yang

memiliki pengaruh positif terhadap harga saham karena mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba serta persepsi pasar terhadap nilai perusahaan (Boonlert-uthai, 2022; Kasyaful Asror, 2026). Di sisi lain, pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten, di mana beberapa penelitian menemukan pengaruh signifikan (Fadianti et al., 2024; Lutfiah et al., 2024), sedangkan penelitian lainnya melaporkan tidak adanya pengaruh yang signifikan (Feriadi et al., 2024; Wakarmamu, 2025). Temuan yang beragam tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara indikator fundamental dan harga saham masih dipengaruhi oleh karakteristik industri, kondisi ekonomi, serta periode penelitian yang digunakan.

Inkonsistensi hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara indikator fundamental dan harga saham belum memperoleh kesimpulan empiris yang konsisten. Penelitian Wicaksono et al. (2024) menemukan bahwa *Earnings per Share* (EPS) dan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan, sedangkan Lutfiah et al. (2024) melaporkan bahwa *Earnings per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Inkonsistensi serupa juga terjadi pada *Price to Book Value* (PBV), di mana Rahmawati dan Pebrianto (2025) menemukan pengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan Zou et al. (2025) memperoleh hasil yang berbeda. Selain menunjukkan hasil yang beragam, sebagian besar penelitian terdahulu hanya menguji satu atau dua indikator fundamental, menggunakan objek penelitian lintas sektor, serta belum secara khusus mengevaluasi perusahaan perbankan pada periode pascapandemi (Saha, 2022; Shabir et al., 2023). Keterbatasan tersebut menyebabkan belum tersedianya bukti empiris yang komprehensif mengenai pengaruh simultan indikator fundamental terhadap harga saham pada industri perbankan Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus menguji kembali pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earnings per Share* (EPS), *Price to Book Value* (PBV), dan *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024.

Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang menguji pengaruh faktor fundamental pada berbagai sektor industri dan menggunakan periode sebelum pemulihan ekonomi pascapandemi, penelitian ini secara khusus memfokuskan analisis pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Selain menguji pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earnings per Share* (EPS), *Price to Book Value* (PBV), dan *Return on Assets* (ROA) secara simultan, penelitian ini juga mengidentifikasi indikator fundamental yang lebih dominan dipertimbangkan investor dalam menentukan harga saham pada sektor perbankan Indonesia selama periode pascapandemi.

Berdasarkan *research gap* dan kebaruan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earnings per Share* (EPS), *Price to Book Value* (PBV), dan *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai determinan harga saham pada sektor perbankan selama periode pascapandemi, serta memperkaya literatur mengenai faktor-faktor fundamental yang memengaruhi harga saham.

TINJAUAN PUSTAKA

Signalling Theory

Signalling Theory diperkenalkan oleh Michael Spence, (1973) sebagai teori untuk menjelaskan adanya asimetri informasi antara pihak internal perusahaan (manajemen) dan pihak eksternal (investor). Karena manajemen memiliki informasi mengenai kondisi dan prospek perusahaan yang tidak sepenuhnya diketahui investor, perusahaan akan menyampaikan berbagai informasi sebagai sinyal kepada pasar melalui laporan keuangan maupun kebijakan perusahaan. Informasi tersebut kemudian diinterpretasikan investor

sebagai dasar dalam menilai prospek perusahaan dan mengambil keputusan investasi. Dalam konteks pasar modal, informasi mengenai laba perusahaan, kebijakan dividen, nilai pasar perusahaan, serta kemampuan menghasilkan laba merupakan bentuk sinyal yang digunakan investor untuk menilai kualitas perusahaan (Nguyen, 2025). Sinyal yang diberikan perusahaan dapat bersifat positif maupun negatif. Sinyal positif menunjukkan kondisi perusahaan yang stabil dan memiliki prospek yang baik sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor serta mendorong kenaikan harga saham (Ashitha et al., 2025). Sebaliknya, sinyal negatif mencerminkan kondisi perusahaan yang kurang menguntungkan sehingga dapat menurunkan minat investor dan berdampak pada penurunan harga saham (Yudaruddin et al., 2025).

Harga Saham

Harga saham merupakan nilai saham yang terbentuk melalui interaksi permintaan dan penawaran di pasar modal. Nilai tersebut mencerminkan kondisi perusahaan sekaligus harapan investor terhadap kinerja perusahaan pada masa yang akan datang (Khalil et al., 2025). Pergerakan harga saham dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari faktor internal perusahaan seperti kinerja keuangan, maupun faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro dan situasi pasar secara umum (Khan, 2024).

Dividend Payout Ratio

Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan indikator yang dapat digunakan perusahaan sebagai sinyal bagi investor. DPR mencerminkan kebijakan perusahaan dalam membagikan dividen kepada pemegang saham. Peningkatan pembayaran dividen umumnya dipandang sebagai sinyal positif karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang stabil pada masa mendatang. Sebaliknya, penurunan jumlah dividen atau tidak adanya pembagian dividen dapat memberikan sinyal negatif terkait kondisi keuangan perusahaan (Nurazisah & Darmawati, 2025).

Earnings per Share

Earnings per Share (EPS) merupakan rasio laba per saham yang banyak dijadikan acuan oleh investor untuk menilai kinerja perusahaan. Nilai EPS yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham sehingga memberikan sinyal positif kepada investor. Sebaliknya, penurunan EPS atau nilai EPS yang rendah dapat dipandang sebagai sinyal negatif karena menunjukkan melemahnya kinerja perusahaan. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa informasi laba merupakan salah satu faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menentukan keputusan investasi (Mahalini & Suarjaya, 2025).

Price to Book Value

Price to Book Value (PBV) menunjukkan bagaimana pasar memberikan penilaian terhadap perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya. Nilai PBV yang tinggi mencerminkan adanya harapan positif pasar terhadap prospek perusahaan pada masa mendatang sehingga dapat menjadi sinyal positif bagi investor. Sebaliknya, PBV yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan dipandang kurang memiliki prospek yang baik atau kurang menarik di mata investor, sehingga memberikan sinyal negatif di pasar (I. A. J. Putri et al., 2023).

Return on Assets

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. Tingginya nilai ROA mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset serta menunjukkan kinerja

operasional yang baik, sehingga memberikan sinyal positif kepada investor. Sebaliknya, ROA yang rendah menunjukkan kurang optimalnya pengelolaan aset perusahaan dan dapat menjadi sinyal negatif yang menurunkan ketertarikan investor terhadap saham perusahaan (Elfiza Abbas et al., 2024).

Hubungan Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap Harga Saham

Dividend Payout Ratio (DPR) merupakan rasio yang menunjukkan proporsi laba bersih perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Rasio ini mencerminkan kebijakan perusahaan dalam mendistribusikan keuntungan sekaligus memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menjaga stabilitas keuangan. Dalam perspektif *Signalling Theory*, kebijakan dividen dipandang sebagai sinyal yang diberikan manajemen kepada investor mengenai prospek perusahaan di masa mendatang. Tingginya nilai DPR mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kebijakan pembagian dividen yang relatif besar kepada pemegang saham, sehingga dapat memberikan sinyal positif mengenai prospek perusahaan dan keyakinan manajemen terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang memadai di masa depan (Yulianti et al., 2026). Sinyal tersebut berpotensi meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong permintaan saham di pasar. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kebijakan dividen mengandung informasi yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi (Alghazali et al., 2024), serta perusahaan yang secara konsisten membagikan dividen cenderung memperoleh respons positif dari investor dan memiliki harga saham yang lebih tinggi (Yudaruddin, 2024). Namun demikian, beberapa penelitian menemukan bahwa pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap harga saham tidak selalu signifikan karena investor juga mempertimbangkan faktor lain, seperti prospek pertumbuhan perusahaan dan potensi *capital gain* (Nurazisah, 2025). Oleh sebab itu, peningkatan *Dividend Payout Ratio* (DPR) dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan harga saham. Dengan demikian, semakin tinggi nilai DPR maka harga saham juga cenderung meningkat.

H₁ : *Dividend Payout Ratio* (DPR) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham

Pengaruh *Earnings per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Earnings per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar, sehingga menjadi salah satu indikator penting yang digunakan investor untuk menilai tingkat profitabilitas dan kinerja perusahaan karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Dalam perspektif *Signalling Theory*, nilai EPS yang tinggi memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Informasi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan di masa mendatang sehingga mendorong peningkatan permintaan saham (Maylath, 2025). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Earnings per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memberikan nilai tambah bagi pemegang saham (Cupi, 2023). Hasil penelitian lainnya juga menemukan bahwa peningkatan *Earnings per Share* (EPS) memperoleh respons positif dari investor yang tercermin melalui kenaikan harga saham (Lunawat, 2025). Meskipun pada kondisi tertentu pengaruh *Earnings per Share* (EPS) dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi makro dan sentimen pasar, secara teoretis peningkatan EPS menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik sehingga mampu meningkatkan minat investor terhadap

saham perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai EPS maka harga saham cenderung meningkat.

H₂: *Earnings per Share* (EPS) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham

Pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap Harga Saham

Price to Book Value (PBV) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku per saham perusahaan. Rasio ini mencerminkan bagaimana pasar menilai nilai perusahaan serta prospek pertumbuhannya di masa mendatang. Dalam perspektif *Signalling Theory*, tingginya nilai PBV menunjukkan adanya persepsi positif investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan, sehingga pasar bersedia memberikan penilaian yang lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya (Surya & Sudirman, 2025). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam menciptakan nilai tambah yang diapresiasi oleh investor. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif terhadap harga saham karena mencerminkan tingkat kepercayaan investor terhadap nilai dan prospek perusahaan (Wang et al., 2026). Hasil penelitian lainnya juga menemukan bahwa perusahaan dengan nilai *Price to Book Value* (PBV) yang tinggi cenderung memiliki harga saham yang lebih tinggi karena memperoleh respons positif dari pasar (Abeysekera, 2025). Meskipun hubungan tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi pasar yang fluktuatif dan sentimen investor, secara teoretis peningkatan *Price to Book Value* (PBV) menunjukkan meningkatnya penilaian pasar terhadap perusahaan sehingga dapat mendorong kenaikan harga saham. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai PBV maka harga saham cenderung meningkat.

H₃: *Price to Book Value* (PBV) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham

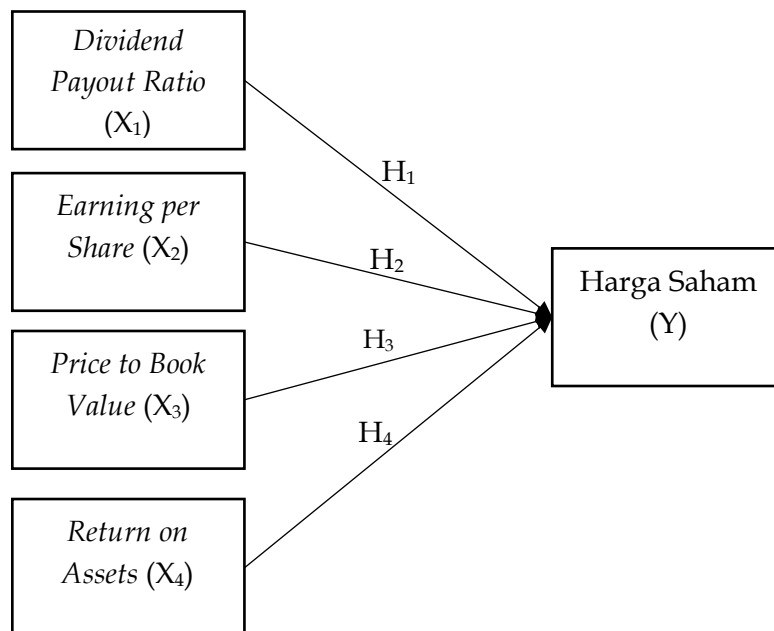
Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Harga Saham

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara optimal. Dalam perspektif *Signalling Theory*, profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola sumber daya secara efisien. Informasi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor sehingga mendorong permintaan saham di pasar. (Sri Intan Purnama, 2026). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset secara efisien untuk menghasilkan keuntungan (Deccasari, 2026). Temuan lain juga menunjukkan bahwa peningkatan *Return on Assets* (ROA) memperoleh respons positif dari investor yang tercermin melalui kenaikan harga saham (Lestari & Muthmainnah, 2025). Namun demikian, hubungan antara *Return on Assets* (ROA) dan harga saham tidak selalu menunjukkan hasil yang konsisten karena dapat dipengaruhi oleh karakteristik industri, kondisi ekonomi, serta persepsi investor terhadap prospek perusahaan (Septriawan & Rozi, 2025). Meskipun demikian, secara teoretis perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung lebih menarik bagi investor karena mencerminkan kinerja keuangan yang baik dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai *Return on Assets* (ROA), maka harga saham cenderung meningkat.

H₄: *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun berdasarkan *Signalling Theory* serta dikembangkan dari berbagai penelitian terdahulu yang membahas hubungan antara *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earnings per Share* (EPS), *Price to Book Value* (PBV), dan *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham (Febriana et al., 2024; Wicaksono & Ernawati, 2024; Widiani et al., 2024). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa informasi fundamental yang dipublikasikan perusahaan merupakan sinyal yang digunakan investor dalam menilai prospek dan kinerja perusahaan sehingga dapat memengaruhi keputusan investasi dan pembentukan harga saham. Namun demikian, hasil empiris mengenai pengaruh masing-masing indikator fundamental terhadap harga saham masih menunjukkan inkonsistensi. Berdasarkan landasan teori dan bukti empiris tersebut, penelitian ini mengembangkan model pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earnings per Share* (EPS), *Price to Book Value* (PBV), dan *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.



METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausalitas yang menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan harga penutupan saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Data penelitian disusun dalam bentuk gabungan data lintas perusahaan (*cross-section*) dan runtut waktu (*time series*) sehingga menghasilkan 60 unit observasi (12 perusahaan × 5 tahun). Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS.

Meskipun data penelitian memiliki karakteristik gabungan antara *cross-section* dan *time series*, penelitian ini tidak bertujuan mengestimasi pengaruh spesifik masing-masing perusahaan (*individual effect*) maupun pengaruh waktu (*time effect*) sebagaimana pada model regresi data panel. Fokus penelitian adalah menganalisis hubungan simultan antarvariabel fundamental terhadap harga saham pada seluruh unit observasi, sehingga pendekatan regresi linier berganda (*Ordinary Least Squares/OLS*) dengan bantuan IBM SPSS Statistics dinilai sesuai dengan tujuan penelitian (Jr et al., 2019).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar unit analisis sesuai dengan tujuan penelitian (Jr et al., 2019). Penggunaan teknik *purposive sampling* bertujuan memperoleh sampel yang memiliki kelengkapan data dan karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan analisis sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan hubungan antarvariabel secara lebih akurat. Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode 2020–2024
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode penelitian
3. Perusahaan yang membagikan dividen selama periode penelitian

Penggunaan teknik *purposive sampling* mengacu pada penelitian terdahulu yang menggunakan kriteria serupa dalam penelitian pasar modal (Ekanayake & Indrani, 2023).

Tabel 1. Kriteria sampel perusahaan

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan perbankan terdaftar di BEI	47
2	Tidak membagikan dividen pada tahun tertentu	13
3	Tidak membagikan dividen sama sekali	21
4	Delisting selama periode penelitian	1
5	Jumlah sampel akhir	12
	Periode Penelitian (2020–2024)	5 Tahun
	Total observasi (12 × 5)	60 Data

Sumber: Data sekunder diolah (2026)

Berdasarkan proses seleksi tersebut diperoleh 12 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria penelitian sehingga menghasilkan 60 observasi (12 perusahaan × 5 tahun). Jumlah sampel tersebut dipandang memadai karena seluruh unit observasi telah memenuhi kriteria kelengkapan data yang dibutuhkan untuk menguji hubungan *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earnings per Share* (EPS), *Price to Book Value* (PBV), *Return on Assets* (ROA), dan harga saham. Menurut Hair (2019), data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh tidak secara langsung oleh peneliti, melainkan melalui dokumen, arsip, atau media lainnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan data harga saham perusahaan perbankan yang telah dipublikasikan secara resmi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) maupun situs resmi masing-masing perusahaan. Metode dokumentasi dipilih karena data yang digunakan bersifat historis, terdokumentasi, serta tersedia secara terbuka sehingga dapat mendukung analisis secara objektif. Penggunaan data sekunder juga memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang konsisten mengenai kondisi keuangan perusahaan dan pergerakan harga saham selama periode penelitian 2020–2024 (Samuel et al., 2025).

Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan dependen sebagai berikut

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Rumus	Skala	Referensi
1	Harga Saham (Y)	Harga penutupan saham pada akhir periode yang mencerminkan nilai pasar perusahaan	<i>Closing price</i>	-	-	(Aggarwal, 2023)
2	<i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) (X ₁)	Rasio yang menunjukkan persentase laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen	Dividen per saham dan laba per saham	$DPR = \text{Dividen} / \text{Laba bersih}$	Rasio	(Nurazisah, 2025)
3	<i>Earnings per Share</i> (EPS) (X ₂)	Laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar	Laba bersih dan Jumlah saham beredar	$EPS = \text{Laba bersih} / \text{Jumlah saham}$	Rasio	(Lutfiah et al., 2024)
4	<i>Price to Book Value</i> (PBV) (X ₃)	Rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku per saham	Harga saham dan nilai buku per saham	$PBV = \text{Harga saham} / \text{Nilai buku}$	Rasio	(Najoan, 2025)
5	<i>Return on Assets</i> (ROA) (X ₄)	Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset	Laba bersih dan total aset	$ROA = \text{Laba bersih} / \text{total aset}$	Rasio	(Karadayi, 2023)

Sumber: Data sekunder diolah (2026)

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap yang meliputi analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi linier berganda (*Ordinary Least Squares/OLS*), koefisien determinasi ($\text{Adjusted } R^2$), uji simultan (uji F), dan uji parsial (uji t). Seluruh proses analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics.

Penggunaan regresi linier berganda dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pengujian hubungan antarvariabel fundamental terhadap harga saham, bukan pada pengujian efek individual perusahaan maupun efek waktu sebagaimana dalam regresi data panel. Oleh karena itu, seluruh observasi diperlakukan sebagai satu kesatuan (*pooled observations*) sehingga pendekatan *Ordinary Least Squares* (OLS) menggunakan IBM SPSS Statistics dinilai sesuai untuk menjawab tujuan penelitian.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data setiap variabel penelitian sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Analisis ini dilakukan dengan menyajikan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Nilai minimum dan maksimum menunjukkan rentang data yang diamati, mean menggambarkan nilai rata-rata setiap variabel, sedangkan standar deviasi menunjukkan tingkat penyebaran data dari nilai rata-ratanya. Melalui analisis deskriptif, peneliti dapat memperoleh gambaran umum mengenai distribusi dan karakteristik data yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2018).

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual pada model regresi memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Model regresi dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Santoso et al., 2025).

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antarvariabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas. Pengujian dilakukan dengan menganalisis nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 (Jr et al., 2019).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan uji Glejser dengan melihat nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen. Model regresi dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Rinna Ramadhan Ain Fitriah, 2026).

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antar residual dalam model regresi. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan menggunakan Run Test. Run Test digunakan untuk menguji apakah residual terjadi secara acak (random) atau menunjukkan pola tertentu. Model regresi dikatakan tidak mengalami autokorelasi apabila nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) lebih besar dari 0,05, sedangkan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka menunjukkan adanya gejala autokorelasi (Ghozali, 2018).

Uji Hipotesis

1. Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian dilakukan berdasarkan nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil analisis regresi linier berganda. Suatu variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel independen dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen sehingga hipotesis ditolak (Jr et al., 2019).

2. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Model regresi dinyatakan signifikan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2018; Jr et al., 2019).

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang dapat diterangkan oleh variabel independen. Nilai R Square yang mendekati angka 1 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan yang semakin kuat dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Sebaliknya, nilai R Square yang mendekati angka 0 menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen semakin rendah atau lemah (Sugeng & Sari, 2025).

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Metode regresi linear berganda dipilih karena mampu menjelaskan hubungan secara simultan antara beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen (Ghozali, 2018; Jr et al., 2019).

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Harga saham

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X_1 = *Dividend Payout Ratio*

X_2 = *Earnings per Share*

X_3 = *Price to Book Value*

X_4 = *Return on Assets*

ε = Faktor lain di luar model

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Saham (Y)	60	208	9.675	2.779,86	2.348,67
<i>Dividend Payout Ratio</i> (X ₁)	60	0,12	0,93	0,493	0,173
<i>Earnings per Share</i> (X ₂)	60	14	983	256,33	194,49
<i>Price to Book Value</i> (X ₃)	60	.44	4.91	1.458	1.252
<i>Return on Assets</i> (X ₄)	60	0,00	0,08	0,021	0,015

Sumber: Data sekunder yang diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 3, seluruh variabel penelitian menunjukkan karakteristik data yang bervariasi selama periode pengamatan tahun 2020–2024. Variasi tersebut mencerminkan adanya perbedaan kondisi fundamental dan penilaian pasar antarperusahaan perbankan

yang menjadi sampel penelitian. Perbedaan karakteristik tersebut merupakan hal yang wajar mengingat setiap perusahaan memiliki skala usaha, kemampuan menghasilkan laba, kebijakan dividen, serta tingkat kepercayaan investor yang berbeda-beda.

Variabel harga saham memiliki nilai rata-rata sebesar 2.779,86, dengan nilai minimum 208 dan maksimum 9.675. Rentang nilai yang cukup lebar menunjukkan bahwa harga saham perusahaan perbankan selama periode penelitian memiliki tingkat variasi yang tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pasar memberikan penilaian yang berbeda terhadap masing-masing perusahaan berdasarkan informasi fundamental, prospek pertumbuhan, maupun kondisi ekonomi yang berkembang selama periode penelitian.

Dividend Payout Ratio (DPR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,493 atau sekitar 49,3%, yang menunjukkan bahwa secara umum perusahaan perbankan membagikan hampir setengah dari laba bersihnya kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Nilai minimum sebesar 0,12 dan maksimum sebesar 0,93 menunjukkan adanya variasi kebijakan dividen antarperusahaan, meskipun nilai standar deviasi yang relatif kecil (0,173) mengindikasikan bahwa penyebaran data DPR masih relatif homogen. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki kebijakan pembagian dividen yang tidak terlalu berbeda selama periode pengamatan.

Variabel *Earnings per Share* (EPS) memiliki nilai rata-rata sebesar 256,33, dengan nilai minimum 14 dan maksimum 983. Rentang nilai tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per lembar saham. Perbedaan ini mencerminkan variasi kinerja keuangan antarperusahaan perbankan, di mana perusahaan dengan EPS yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih baik sehingga berpotensi meningkatkan daya tarik saham di mata investor.

Price to Book Value (PBV) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,458, dengan nilai minimum 0,44 dan maksimum 4,91. Variasi nilai PBV menunjukkan bahwa persepsi pasar terhadap nilai perusahaan tidak sama pada setiap bank. Perusahaan dengan nilai PBV yang lebih tinggi umumnya memperoleh penilaian pasar yang lebih baik karena dipersepsikan memiliki prospek pertumbuhan dan nilai perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya, sedangkan perusahaan dengan PBV yang lebih rendah menunjukkan bahwa pasar memberikan penilaian yang relatif lebih rendah terhadap perusahaan tersebut.

Return on Assets (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,021 atau 2,1%, dengan nilai minimum 0,00 dan maksimum 0,08. Nilai tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Meskipun terdapat variasi antarperusahaan, nilai standar deviasi sebesar 0,015 mengindikasikan bahwa penyebaran data ROA relatif rendah sehingga tingkat profitabilitas perusahaan perbankan selama periode penelitian masih berada dalam kisaran yang tidak terlalu jauh berbeda. Variasi yang terdapat pada masing-masing variabel menunjukkan adanya perbedaan karakteristik fundamental dan penilaian pasar antarperusahaan, sehingga data penelitian dinilai memadai untuk digunakan pada tahap analisis regresi linier berganda.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Nilai
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	<0.001

Sumber: Data sekunder yang diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar <0,001, yaitu lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual model regresi belum berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas belum terpenuhi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa data masih mengalami penyimpangan distribusi yang berpotensi memengaruhi ketepatan estimasi model regresi. Oleh karena itu, diperlukan transformasi

data untuk memperbaiki distribusi residual agar memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2018).

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Setelah LN

Keterangan	Nilai
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0.055

Sumber: Data sekunder yang diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 5, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* setelah transformasi logaritma natural (LN) sebesar 0,055 yaitu lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual model regresi telah berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dinyatakan terpenuhi. Peningkatan nilai signifikansi setelah transformasi menunjukkan bahwa penggunaan logaritma natural (LN) efektif dalam memperbaiki distribusi residual, sehingga model regresi memenuhi salah satu asumsi dasar dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis (Ghozali, 2018).

Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
<i>Dividend Payout Ratio</i> (X_1)	0.809	1.237	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Earnings per Share</i> (X_2)	0.862	1.161	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Price to Book Value</i> (X_3)	0.566	1.766	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Return on Assets</i> (X_4)	0.597	1.674	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data sekunder yang diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 6, seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang tinggi antarvariabel independen, sehingga model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earnings per Share* (EPS), *Price to Book Value* (PBV), dan *Return on Assets* (ROA) masing-masing memberikan informasi yang berbeda dalam menjelaskan variasi harga saham.

Selain itu, nilai VIF yang relatif rendah menunjukkan kontribusi setiap variabel independen terhadap model regresi tidak saling mendominasi. Dengan demikian, koefisien regresi yang dihasilkan dapat diinterpretasikan secara lebih andal karena tidak dipengaruhi oleh korelasi yang kuat antarvariabel independen. Oleh karena itu, model regresi dinyatakan telah memenuhi asumsi multikolinearitas dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis (Ghozali, 2018).

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Dividend Payout Ratio</i> (X_1)	0.441	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Earnings per Share</i> (X_2)	0.547	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Price to Book Value</i> (X_3)	0.536	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Return on Assets</i> (X_4)	0.711	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder yang diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 7, seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 yaitu *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebesar 0,441 *Earnings per Share* (EPS) sebesar 0,547 *Price to Book Value* (PBV) sebesar 0,536 dan *Return on Assets* (ROA) sebesar 0,711. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masing-masing

variabel independen dengan nilai residual absolut, sehingga model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Tidak ditemukannya gejala heteroskedastisitas mengindikasikan bahwa varians residual cenderung konstan pada seluruh tingkat pengamatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa model regresi memiliki tingkat kestabilan yang baik dalam mengestimasi hubungan antara *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earnings per Share* (EPS), *Price to Book Value* (PBV), *Return on Assets* (ROA), dan harga saham. Dengan demikian, asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi sehingga hasil estimasi regresi dapat diinterpretasikan secara lebih andal dan tidak dipengaruhi oleh perbedaan varians residual (Ghozali, 2018).

Uji Autokorelasi

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Jenis Pengujian	Nilai Statistik	Kesimpulan
<i>Run Test (Asymp. Sig.)</i>	0.068	Bebas Autokorelasi

Sumber: Data sekunder yang diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 8, hasil Run Test menunjukkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0.068, yaitu lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual tersebar secara acak (*random*) dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga model regresi tidak mengalami gejala autokorelasi.

Tidak ditemukannya autokorelasi mengindikasikan bahwa kesalahan prediksi pada suatu observasi tidak dipengaruhi oleh kesalahan pada observasi lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa residual model bersifat independen sehingga salah satu asumsi dasar regresi linier berganda telah terpenuhi. Dengan demikian, model regresi dinilai layak digunakan untuk menguji pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earnings per Share* (EPS), *Price to Book Value* (PBV), dan *Return on Assets* (ROA) terhadap harga saham. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala autokorelasi sehingga memenuhi salah satu asumsi klasik dalam analisis regresi (Ghozali, 2018).

Uji Hipotesis

Uji Parsial (t)

Tabel 9. Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	B	Std. Error	Beta	T hitung	T tabel	Sig.
Konstanta	6,021	0.227		26.540		0,916
<i>Dividend Payout Ratio</i> (X ₁)	0,262	0,446	0,045	0,588	2,040	0,559
<i>Earnings Per Share</i> (X ₂)	0,003	0,000	0,609	8,166	2,040	<0,001
<i>Price to Book Value</i> (X ₃)	0,417	0,076	0,502	5,459	2,040	<0,001
<i>Return on Assets</i> (X ₄)	-0,570	5,800	-0.009	-0,098	2,040	0,922

Sumber: Data sekunder yang diolah (2026)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa besarnya proporsi laba yang dibagikan sebagai dividen belum menjadi pertimbangan utama investor dalam menentukan keputusan investasi pada perusahaan perbankan selama periode penelitian. Investor cenderung lebih memperhatikan prospek pertumbuhan perusahaan dan kemampuan menghasilkan keuntungan jangka panjang dibandingkan besarnya dividen yang dibagikan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H₁) yang menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif terhadap harga saham ditolak.

Earnings per Share (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan

untuk setiap lembar saham, semakin tinggi pula apresiasi pasar terhadap nilai perusahaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa investor menjadikan kemampuan perusahaan menghasilkan laba sebagai salah satu informasi utama dalam menilai prospek investasi pada sektor perbankan. Dengan demikian, hipotesis kedua (H₂) yang menyatakan bahwa *Earnings per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham diterima.

Price to Book Value (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memperoleh penilaian pasar lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya cenderung memiliki harga saham yang lebih tinggi. Hal tersebut mencerminkan bahwa investor memberikan apresiasi terhadap perusahaan yang dipersepsikan memiliki prospek pertumbuhan dan nilai perusahaan yang baik. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H₃) yang menyatakan bahwa *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif terhadap harga saham diterima.

Return on Assets (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki belum tentu direspons secara langsung oleh investor dalam menentukan nilai saham perusahaan perbankan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa investor lebih mempertimbangkan indikator fundamental lain yang dinilai lebih mampu menggambarkan prospek perusahaan di pasar modal. Dengan demikian, hipotesis keempat (H₄) yang menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham ditolak.

Uji F (Simultan)

Tabel 10. Hasil Uji F (Simultan)

F hitung	Sig.	Keterangan
38.443	< 0,001	Model signifikan

Sumber: Data sekunder diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 10, hasil pengujian menunjukkan bahwa model regresi memiliki nilai signifikansi < 0,001, yaitu lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earnings per Share* (EPS), *Price to Book Value* (PBV), dan *Return on Assets* (ROA) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan. Dengan demikian, model regresi yang digunakan memiliki kemampuan yang memadai untuk menjelaskan hubungan antara variabel fundamental perusahaan dengan harga saham.

Signifikansi model mengindikasikan bahwa informasi fundamental yang digunakan dalam penelitian ini secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi harga saham, meskipun pada pengujian parsial tidak seluruh variabel menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan investasi pada sektor perbankan tidak hanya dipengaruhi oleh satu indikator keuangan, tetapi merupakan hasil pertimbangan berbagai informasi fundamental yang saling melengkapi dalam membentuk penilaian investor terhadap nilai perusahaan.

Analisis Regresi Linier Berganda

$$\text{LN Harga Saham} = 6,021 + 0,262 \text{ DPR} + 0,003 \text{ EPS} + 0,417 \text{ PBV} - 0,570 \text{ ROA} + e$$

- 1) Nilai konstanta sebesar 6,021 menunjukkan bahwa apabila DPR, EPS, PBV, dan ROA diasumsikan bernilai konstan atau sama dengan nol, maka harga saham akan bernilai 6,021.

- 2) Koefisien regresi *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebesar 0,262 menunjukkan bahwa apabila DPR naik sebesar satu satuan, maka LN harga saham naik sebesar 0,262 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan.
- 3) Koefisien regresi EPS sebesar 0,003 menunjukkan bahwa jika *Earnings per Share* (EPS) naik sebesar satu satuan, maka LN harga saham akan naik sebesar 0,003 satuan dengan asumsi variabel lain konstan.
- 4) Koefisien regresi PBV sebesar 0,417 menunjukkan bahwa jika *Price to Book Value* (PBV) naik sebesar satu satuan, maka LN harga saham naik sebesar 0,417 satuan dengan asumsi variabel lain konstan.
- 5) Koefisien regresi *Return on Assets* (ROA) sebesar -0,570 menunjukkan bahwa apabila ROA naik sebesar satu satuan, maka LN harga saham turun sebesar 0,570 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan.

Koefisien Determinasi R Square

Tabel 11. Hasil koefisien Determinasi

R Square	Adjusted R Square
0,737	0,717

Sumber: Data sekunder diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 11, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,717. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 71,7% variasi harga saham perusahaan perbankan selama periode 2020–2024 dapat dijelaskan oleh *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earnings per Share* (EPS), *Price to Book Value* (PBV), dan *Return on Assets* (ROA) yang dimasukkan dalam model penelitian. Sementara itu, 28,3% variasi harga saham lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak dianalisis, seperti kondisi makroekonomi, kebijakan moneter, sentimen pasar, kondisi politik, maupun faktor fundamental perusahaan lainnya.

Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan penjelasan yang relatif kuat dalam menerangkan variasi harga saham perusahaan perbankan (Jr et al., 2019). Dengan demikian, variabel-variabel fundamental yang digunakan dalam penelitian ini telah mampu memberikan informasi yang memadai untuk menjelaskan perubahan harga saham, meskipun masih terdapat faktor lain di luar model yang turut memengaruhi pergerakan harga saham di pasar modal.

PEMBAHASAN

***Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa besarnya proporsi laba yang dibagikan sebagai dividen belum menjadi pertimbangan utama investor dalam menentukan keputusan investasi pada sektor perbankan.

Pada periode pascapandemi, investor cenderung lebih memfokuskan perhatian pada kemampuan perusahaan mempertahankan pertumbuhan laba, menjaga stabilitas kinerja keuangan, serta meningkatkan nilai perusahaan dibandingkan besarnya dividen yang dibagikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keputusan investasi tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan dividen, tetapi juga oleh prospek pertumbuhan perusahaan serta informasi fundamental lainnya yang dianggap lebih relevan dalam menilai nilai perusahaan (Thorbecke, 2023; Yudaruddin, 2024).

Dalam perspektif *Signalling Theory*, kebijakan dividen merupakan salah satu bentuk sinyal yang disampaikan manajemen kepada investor mengenai prospek perusahaan pada masa mendatang. Akan tetapi, efektivitas sinyal tersebut bergantung pada bagaimana investor menafsirkan informasi yang diterima serta kondisi ekonomi yang

melatarbelakanginya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinyal yang berasal dari kebijakan dividen belum cukup kuat untuk memengaruhi pembentukan harga saham perusahaan perbankan, sehingga investor lebih mempertimbangkan informasi fundamental lain yang dinilai lebih mampu mencerminkan prospek perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Erasmus et al. (2023), Erella (2026), Simamora et al. (2026) yang menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pembagian dividen bukan merupakan faktor utama yang menentukan perubahan harga saham perusahaan. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Fadianti et al. (2024) yang menemukan bahwa *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Perbedaan hasil penelitian tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel, sektor industri, periode penelitian, serta kondisi ekonomi yang memengaruhi preferensi investor dalam merespons kebijakan dividen.

Pada sektor perbankan Indonesia, investor cenderung lebih mempertimbangkan kemampuan bank dalam menjaga kualitas aset, meningkatkan efisiensi operasional, serta mempertahankan pertumbuhan laba dibandingkan besarnya dividen yang dibagikan. Karakteristik industri perbankan yang sangat dipengaruhi oleh stabilitas ekonomi dan kebijakan moneter menyebabkan informasi mengenai profitabilitas dan prospek pertumbuhan lebih banyak digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi dibandingkan kebijakan dividen (Ham et al., 2023; Haupt & Vermeulen, 2024).

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa perusahaan perbankan tidak dapat mengandalkan kebijakan dividen sebagai strategi utama dalam meningkatkan harga saham. Manajemen perlu lebih memfokuskan perhatian pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan, kualitas laba per saham, dan nilai perusahaan agar mampu meningkatkan kepercayaan investor. Bagi investor, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan investasi pada saham perbankan sebaiknya tidak hanya didasarkan pada besarnya *Dividend Payout Ratio*, tetapi juga mempertimbangkan indikator fundamental lainnya.

Earnings per Share (EPS) berpengaruh positif terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earnings per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar, semakin tinggi pula kecenderungan investor memberikan penilaian positif terhadap perusahaan sehingga berdampak pada peningkatan harga saham.

Earnings per Share (EPS) merupakan salah satu indikator fundamental yang secara langsung mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bagi pemegang saham. Informasi mengenai besarnya laba per lembar saham memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan sekaligus prospek keuntungan yang dapat diperoleh investor pada masa mendatang. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu meningkatkan nilai EPS cenderung memperoleh respons positif dari pasar karena dipersepsikan memiliki prospek pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan perusahaan dengan nilai EPS yang rendah (Nieuwoudt, 2022; Tantianty & Uzliawati, 2023).

Dalam perspektif *Signalling Theory*, peningkatan *Earnings per Share* (EPS) merupakan sinyal positif yang disampaikan perusahaan kepada investor mengenai keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Informasi tersebut mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan. Ketika investor menilai bahwa perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang baik, permintaan terhadap saham perusahaan akan meningkat dan pada akhirnya mendorong kenaikan harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cupi (2023), Mahalini dan Suarjaya (2025), Wicaksono dan Ernawati (2024) yang menyatakan bahwa *Earnings per Share* (EPS)

berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan perbankan. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Tantianty et al. (2023) yang menunjukkan bahwa investor menjadikan EPS sebagai salah satu indikator utama dalam menilai prospek perusahaan. Sebaliknya, hasil penelitian ini berbeda dengan Lutfiah et al. (2024) yang menemukan bahwa *Earnings per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel penelitian, kondisi ekonomi, serta periode pengamatan yang digunakan sehingga menyebabkan respons investor terhadap informasi laba menjadi berbeda.

Pada perusahaan perbankan Indonesia, kemampuan menghasilkan laba menjadi salah satu indikator yang memperoleh perhatian besar dari investor karena berkaitan dengan keberlanjutan kinerja perusahaan, kemampuan meningkatkan modal, serta prospek pertumbuhan usaha di masa mendatang. Setelah periode pandemi COVID-19, investor cenderung lebih selektif dalam mengevaluasi kondisi fundamental perusahaan sehingga informasi mengenai peningkatan laba menjadi dasar penting dalam menentukan keputusan investasi (Demir & Ozturk, 2021). Oleh karena itu, perusahaan perbankan yang mampu mempertahankan pertumbuhan *Earnings per Share* (EPS) secara konsisten akan lebih mudah memperoleh kepercayaan investor dan meningkatkan nilai pasar sahamnya.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan *Earnings per Share* (EPS) merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan investor dan mendukung kenaikan harga saham. Oleh karena itu, manajemen perusahaan perlu meningkatkan efektivitas pengelolaan aset dan operasional agar mampu menghasilkan laba yang berkelanjutan. Bagi investor, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Earnings per Share* (EPS) dapat dijadikan sebagai salah satu indikator fundamental utama dalam mengevaluasi prospek investasi pada saham perusahaan perbankan.

***Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif terhadap Harga Saham**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai *Price to Book Value* (PBV), semakin tinggi pula kecenderungan harga saham perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa investor memberikan penilaian positif terhadap perusahaan yang memiliki nilai pasar lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya sehingga meningkatkan permintaan saham di pasar modal.

Price to Book Value (PBV) merupakan rasio yang mencerminkan bagaimana pasar menilai nilai perusahaan dibandingkan dengan nilai buku ekuitasnya. Rasio ini sering digunakan investor untuk mengevaluasi prospek pertumbuhan perusahaan karena mampu menggambarkan tingkat kepercayaan pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai di masa mendatang (Boonlert-uthai, 2022). Perusahaan dengan nilai PBV yang tinggi umumnya dipersepsikan memiliki prospek pertumbuhan yang lebih baik sehingga memperoleh apresiasi yang lebih tinggi dari investor.

Dalam perspektif *Signalling Theory*, nilai *Price to Book Value* (PBV) yang tinggi dapat dipandang sebagai sinyal positif mengenai prospek perusahaan di masa depan. Penilaian pasar yang lebih tinggi dibandingkan nilai buku menunjukkan bahwa investor memiliki ekspektasi positif terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan secara berkelanjutan. Sinyal tersebut mendorong meningkatnya minat investor untuk memiliki saham perusahaan sehingga berdampak pada kenaikan harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abeysekera (2025), Annesia dan Dwiyanti (2026), Wang et al (2026) yang menyatakan bahwa *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif terhadap harga saham. Temuan tersebut menunjukkan bahwa investor menjadikan PBV sebagai salah satu indikator utama dalam mengevaluasi nilai perusahaan. Namun

demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Zou et al. (2025) yang menemukan bahwa *Price to Book Value* (PBV) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil tersebut diduga dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik industri, kondisi pasar modal, serta periode penelitian yang menyebabkan persepsi investor terhadap nilai perusahaan menjadi berbeda.

Pada perusahaan perbankan Indonesia, *Price to Book Value* (PBV) memiliki peranan yang penting karena sektor perbankan merupakan industri yang sangat bergantung pada tingkat kepercayaan investor. Nilai PBV yang tinggi mencerminkan optimisme pasar terhadap kemampuan bank dalam mempertahankan kinerja keuangan, meningkatkan profitabilitas, serta menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Setelah periode pemulihan ekonomi pascapandemi, investor juga cenderung memberikan apresiasi yang lebih tinggi kepada perusahaan perbankan yang mampu menjaga stabilitas kinerja dan menunjukkan prospek pertumbuhan yang berkelanjutan (Haupt & Vermeulen, 2024; Thorbecke, 2023).

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan nilai perusahaan yang tercermin melalui *Price to Book Value* (PBV) merupakan salah satu faktor yang mampu meningkatkan harga saham perusahaan perbankan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan perlu menjaga kinerja keuangan, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperkuat kepercayaan investor agar nilai perusahaan tetap meningkat. Bagi investor, *Price to Book Value* (PBV) dapat digunakan sebagai salah satu indikator fundamental dalam menilai prospek investasi karena mampu mencerminkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan.

***Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki belum menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menentukan nilai saham perusahaan perbankan selama periode penelitian.

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan. Namun demikian, pada sektor perbankan informasi mengenai efisiensi penggunaan aset belum tentu secara langsung memengaruhi keputusan investasi, karena investor juga mempertimbangkan berbagai indikator fundamental lainnya, seperti laba per saham, nilai perusahaan, kualitas aset, serta prospek pertumbuhan perusahaan (Brigham, E., & Houston, 2021).

Dalam perspektif *Signalling Theory*, tingkat profitabilitas yang tinggi pada dasarnya dapat menjadi sinyal positif mengenai kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi yang tercermin melalui *Return on Assets* (ROA) belum mampu memberikan sinyal yang cukup kuat untuk memengaruhi keputusan investor dalam menentukan harga saham perusahaan perbankan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa investor lebih merespons informasi fundamental yang secara langsung berkaitan dengan nilai pasar perusahaan dan potensi keuntungan yang akan diterima, seperti *Earnings per Share* (EPS) dan *Price to Book Value* (PBV), dibandingkan rasio profitabilitas yang berbasis aset.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Antika dan Afiqoh (2023), Wakarmamu (2025) yang menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas yang diukur menggunakan ROA belum tentu direspons secara langsung oleh investor melalui perubahan harga saham. Sebaliknya, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Wicaksono et al. (2024) yang menemukan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham. Perbedaan hasil tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik

sampel, kondisi ekonomi, serta perbedaan periode penelitian yang menyebabkan respons investor terhadap informasi profitabilitas menjadi berbeda.

Pada sektor perbankan Indonesia, kemampuan menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset belum tentu menjadi indikator yang paling menentukan dalam pembentukan harga saham. Karakteristik industri perbankan yang sangat dipengaruhi oleh struktur pendanaan, kualitas kredit, kecukupan modal, tingkat suku bunga, serta kebijakan moneter menyebabkan investor lebih memperhatikan indikator yang secara langsung mencerminkan prospek pertumbuhan perusahaan dan nilai pasar dibandingkan efisiensi penggunaan aset. Selain itu, pada periode pascapandemi investor juga cenderung lebih berhati-hati dalam mengevaluasi informasi fundamental perusahaan sehingga tidak seluruh rasio profitabilitas memperoleh respons yang sama dari pasar (Demir & Ozturk, 2021; Demirgüç-kunt et al., 2021).

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan *Return on Assets* (ROA) saja belum cukup untuk meningkatkan harga saham perusahaan perbankan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan perlu mengoptimalkan berbagai aspek kinerja yang lebih diperhatikan investor, seperti peningkatan laba per saham, penguatan nilai perusahaan, serta menjaga kepercayaan pasar melalui kinerja keuangan yang berkelanjutan. Bagi investor, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi terhadap saham perusahaan perbankan sebaiknya tidak hanya didasarkan pada *Return on Assets* (ROA), tetapi juga mempertimbangkan indikator fundamental lainnya yang terbukti memiliki pengaruh lebih besar terhadap harga saham.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, model regresi yang digunakan terbukti signifikan dalam menjelaskan variasi harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa *Earnings per Share* (EPS) dan *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan laba per saham serta tingginya penilaian pasar terhadap nilai perusahaan mampu mendorong peningkatan harga saham perusahaan perbankan. Sementara itu, *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kebijakan pembagian dividen dan tingkat profitabilitas berbasis aset belum menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam mengambil keputusan investasi pada sektor perbankan selama periode penelitian. Investor cenderung lebih memperhatikan indikator yang secara langsung mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham serta persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Selain itu, nilai koefisien determinasi sebesar 71,7% menunjukkan bahwa variasi harga saham dapat dijelaskan oleh variabel DPR, EPS, PBV, dan ROA, sedangkan sisanya sebesar 28,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya menggunakan empat variabel fundamental perusahaan, yaitu *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earnings per Share* (EPS), *Price to Book Value* (PBV), dan *Return on Assets* (ROA), sehingga belum mampu mencakup seluruh faktor internal maupun eksternal yang dapat memengaruhi harga saham. Kedua, objek penelitian terbatas pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada sektor industri lainnya. Ketiga, penelitian ini belum memasukkan faktor makroekonomi seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, maupun kondisi pasar modal yang berpotensi memengaruhi pergerakan harga saham (N. GREGORY, 2021). Keempat, penggunaan data historis menyebabkan hasil penelitian hanya menggambarkan kondisi yang terjadi selama periode pengamatan, sehingga temuan penelitian belum tentu dapat mencerminkan kondisi pasar dan karakteristik perusahaan pada periode yang berbeda.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi investor, manajemen perusahaan, dan akademisi. Bagi investor, temuan bahwa *Earnings per Share* (EPS) dan *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham menunjukkan bahwa kedua rasio tersebut dapat dijadikan sebagai pertimbangan penting dalam mengevaluasi kinerja dan prospek perusahaan perbankan sebelum mengambil keputusan investasi. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba per saham serta menjaga nilai perusahaan di mata pasar guna mendorong peningkatan harga saham. Selain itu, tidak signifikannya pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) menunjukkan bahwa kebijakan dividen bukan merupakan satu-satunya faktor yang menjadi pertimbangan investor dalam menilai saham perusahaan perbankan. Sementara itu, tidak signifikannya pengaruh *Return on Assets* (ROA) mengindikasikan bahwa tingkat profitabilitas berbasis aset belum menjadi indikator utama bagi investor dalam menentukan keputusan investasi pada sektor perbankan. Investor cenderung lebih memperhatikan informasi yang secara langsung mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham dan persepsi pasar terhadap prospek perusahaan. Bagi akademisi, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris mengenai pengaruh EPS dan PBV terhadap harga saham serta menunjukkan bahwa pengaruh DPR dan ROA masih memiliki hasil yang belum konsisten dalam berbagai penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penambahan variabel lain, seperti ukuran perusahaan, risiko kredit, struktur modal, maupun faktor makroekonomi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan harga saham pada perusahaan perbankan.

REFERENSI :

- Abeysekera, I. (2025). *Analyst decision methods in stock price forecasting in the emerging capital market of Sri Lanka*. 14(4), 539-554. <https://doi.org/10.1108/SAJBS-10-2023-0381>
- Aggarwal, K. (2023). *Day-of-the-week effect and volatility in stock returns : evidence from the Indian stock market*. <https://doi.org/10.1108/MF-01-2023-0010>
- Alghazali, A., Hamed, K., Yahyaee, A., & Fairchild, R. (2024). What do dividend changes reveal? Theory and evidence from a unique environment. In *Review of Quantitative Finance and Accounting* (Vol. 62, Issue 2). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s11156-023-01211-x>
- Annesia, A. V., & Dwiyantri, Y. H. (2026). *Analisis Fundamental Perusahaan LQ45 Tahun 2024 : Hubungan EPS dan PBV dengan Harga Saham*. 7(3), 655-664. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v7i3.8523>
- Antika, D., & Afiqoh, N. W. (2023). *JRAM (Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma) Pengaruh ROA , ROE , dan PER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 10(1), 40-49.
- Ashitha, A. N., Bansal, M., & Naresh, G. (2025). Signaling doubts or confidence: new insights on share repurchases. *Managerial Finance*, 1-21. <https://doi.org/10.1108/MF-04-2025-0224>
- Boonlert-u-thai, K. (2022). *Value relevance of book values , earnings , and future earnings : evidence by time , life cycle stage , and market uncertainty*. <https://doi.org/10.1108/ARA-03-2022-0070>
- Brigham, E., & Houston, J. (2021). *Fundamentals of Financial Management, 9th Edition*. Mason: Thomson South-Western. 9781285065137, 348-2680. http://faculty.fiu.edu/~keysj/fin3403syl_S17.pdf%0AOffice
- Bursa Efek Indonesia. (2024). *50 Biggest Market Capitalization - Februari 2024*. Bursa Efek Indonesia. <https://idx.co.id/id/data-pasar/laporan-statistik/digital-statistic/monthly/biggest-market-capitalization-most-active-stocks/biggest-market-capitalization?filter=eyJ5ZWZyIjoiMjAyNCIsIm1vbnR0IjoiMjAyNCIsImF1dG8iOiJ1YXJ0ZXIiOjAsInR5>

cGUiOiJtb250aGx5In0%3D

- Cupi, M. (2023). *Value relevance of accounting earnings and cash flows in a transition economy : the case of Serbia*. 13(3), 541–565. <https://doi.org/10.1108/JAEE-12-2021-0411>
- Decasari, D. D. (2026). *Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi) DYNAMICS OF INFLATION , INTEREST RATES , AND RETURN ON ASSETS (ROA) ON STOCK PRICES IN THE BASIC CHEMICAL*. 15(01), 662–671.
- Demir, E., & Ozturk, G. (2021). Research in International Business and Finance Banking sector reactions to COVID-19 : The role of bank-specific factors and government policy responses. *Research in International Business and Finance*, 58(June 2020), 101508. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2021.101508>
- Demirgüç-kunt, A., Pedraza, A., & Ruiz-ortega, C. (2021). *Banking sector performance during the COVID-19 crisis*. 133. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2021.106305>
- Ekanayake, W. Y. M. M. N., & Indrani, M. W. (2023). Financial Performance and Stock Price: Evidence from Listed Manufacturing Companies in Sri Lanka. *International Journal of Accounting and Business Finance*, 9(2), 99–122. <https://doi.org/10.4038/ijabf.v9i2.144>
- Elfiza Abbas, Y., Anicetus, A., Ana, S., & Gustiawan, D. (2024). The Effect of Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS) on Company Value in Mining Sector Companies Listed on the BEI Period (2018 - 2022). *Jurnal Manajemen Bisnis*, 11(2), 1908–1917. <https://doi.org/10.33096/jmb.v11i2.923>
- Erasmus, D., James, A., Saerang, I. S., Rumokoy, L. J., Posumah, D. E. A. J., Saerang, I. S., & Rumokoy, L. J. (2023). D. E. A. J. Posumah ., I. S. Saerang ., L. J. Rumokoy PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO , DIVIDEND PAYOUT RATIO , LOAN TO DEPOSIT RATIO , NET INTEREST MARGIN , DAN CAPITAL ADEQUACY RATIO TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PERBANKAN PADA INDEKS LQ45 DI BURSAEFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2014-2021 THE EFFECT OF DEBT TO EQUITY RATIO , DIVIDEND PAYOUT RATIO , LOAN TO DEPOSIT RATIO , NET INTEREST MARGIN , AND CAPITAL ADEQUACY RATIOON THE SHARE PRICE OF BANKING COMPANIES IN THE LQ45 INDEX ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX) 2014-2021 PERIOD *Jurnal EMBA Vol . 11 No . 4 November 2023 , Hal . 1036-1047*. 11(4), 1036–1047.
- Erella, M. (2026). *The Effect of Profitability on Stock Prices with Dividend Policy as an Intervening Variable in Banking Subsector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2022-2024 Period*. 5(11), 12521–12531.
- Fadianti, N., Ramli, A., & Aslam, A. P. (2024). *Pengaruh Dividend Payout Ratio dan Return on Assets Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek*. 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/je3s.v5i1.1246>
- Febriana, R., Lestari, D., Susbiyani, A., Suharsono, R. S., & Price, S. (2024). *The Effect of Capital Adequacy Ratio , Return on Asset , Loan to Deposit Ratio and Non Performing Loan on Stock Prices of Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2022 Period*. 2(02), 212–224. <https://doi.org/https://doi.org/10.58812/wsaf.v2i02.1033>
- Feriadi, F., Widjaja, I., Evangelio, R. S., & Indonesia, U. T. (2024). *Ilomata International Journal of Tax & Accounting*. 5(3), 764–781. <https://doi.org/https://doi.org/10.61194/ijtc.v5i3.1486>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate;Dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi 9)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ham, C. G., Kaplan, Z. R., & Utke, S. (2023). Attention to dividends , inattention to earnings ? In *Review of Accounting Studies* (Issue September 2021). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s11142-021-09642-4>
- Haupt, N. D., & Vermeulen, K. (2024). *VALUE RELEVANCE : A SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*. 14, 1–36. <https://doi.org/10.1504/IJBAAF.2024.141385>
- Jr, J. F. H., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., Black, W. C., & Anderson, R. E. (2019).

MULTIVARIATE DATA ANALYSIS Multivariate Data Analysis.

- Karadayi, N. (2023). Determinants of Return on Assets. *European Journal of Business & Management Research*, 8(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24018/ejbmr.2023.8.3.1938>
- Kasyaful Asror, S. P. (2026). Pengaruh price to book value (PBV), earnings per share (EPS), dan price earnings ratio (PER) terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2021–2023. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 14, 519–531.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jim.v14n2.p519-531>
- Khalil, M. K., Ali, M., & Tajuddin, A. H. (2025). Investment efficiency in the GCC: examining the role of ESG, financial reporting quality and illicit financial flows. *Management and Sustainability*, 1–22. <https://doi.org/10.1108/MSAR-02-2025-0064>
- Khan, M. S. R. (2024). Short-sale constraints and stock returns: a systematic review. *Journal of Capital Markets Studies*, 8(1), 43–66. <https://doi.org/10.1108/JCMS-12-2023-0048>
- Lestari, R., & Muthmainnah, D. R. (2025). The impact of earnings management on perceived quality of earnings: the moderating role of ESG. *Asian Journal of Accounting Research*, 10(3), 258–276. <https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2024-0255>
- Lunawat, A. (2025). Signalling power and value relevance of voluntary disclosures : in the era of integrated reporting. <https://doi.org/10.1108/ARA-12-2024-0383>
- Lutfiah, A., Suryadi, E., Pontianak, U. M., & Indonesia, N. (2024). *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan The Impact of DER , TATO , CR , & EPS on Stock Prices Alongside DPR as a Mediation Variable*. 12(1), 767–784.
- Mahalini, N. L. S. M., & Suarjaya, A. A. G. (2025). The Effect of Profitability, Liquidity, Earnings Per Share, Leverage, and Total Asset Turnover on Stock Price. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 4(8), 3667–3680. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v4i8.397>
- Maylath, M. (2025). Understanding the decision-making processes of investors using management earnings guidance information. *May*, 5–6. <https://doi.org/10.1108/ARJ-11-2024-0360>
- Michael Spence. (1973). Job Market Signaling Author (s): Michael Spence Source : The Quarterly Journal of Economics , Vol . 87 , No . 3 (Aug . , 1973) , pp . 355-374. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- N. GREGORY, M. (2021). *Principles of Macroeconomics* (9th ed.). Library and Archive Canada Cataloguing.
- Najoan, R. J. . (2025). Stock Valuation With Multiples: Price Earning Ratio (Per) And Price To Book Value (Pbv) 2024 (Case Study On Banking Sub-Sector Stocks On The Indonesia Stock Exchange 2020-2024). *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 1245–1255. <https://doi.org/10.59141/comserva.v5i2.3297>
- Nguyen, V. H. (2025). Corporate social responsibility disclosure and firm value: a signaling theory perspective. *Journal of Economics and Development*, 27(2), 114–128.
<https://doi.org/10.1108/JED-02-2024-0067>
- Nieuwoudt, J. H. H. (2022). Impact of Firm-specific Attributes on the Shareholder Value Creation of Listed South African Companies. *Sage Journals*, 27(2), 383–406.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/09721509221123198>
- Nurazisah, A. F. (2025). *Systematic Literature Review of Dividend Payout Ratio : Role Market Value , ATO and DER* (Vol. 2024, Issue Icame 2024). Atlantis Press International BV. <https://doi.org/10.2991/978-94-6463-758-8>
- Nurazisah, A. F., & Darmawati, D. (2025). *Systematic Literature Review of Dividend Payout Ratio: Role Market Value, ATO and DER* (Vol. 2024, Issue Icame 2024). Atlantis Press International BV. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-758-8_279
- Putri, I. A. J., Budiyo, & Triyonowati. (2023). Financial Performance and Firm Value: The Role of Signaling Theory. *International Journal of Scientific Research and Management*, 11(04), 4776–4783. <https://doi.org/10.18535/ijserm/v11i04.em01>

- Rahmawati, I., & Pebrianto, R. E. (2025). *Procuratio : Jurnal Ilmiah Manajemen*. 13(2), 142–150.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35145/procuratio.v13i2.5017>
- Reyndi Fernando Santoso, Rahmat Alamsyah Harahap, W. J. B., & Ginting Suka, A. H. (2025). *Pengaruh Online Customer Review, Persepsi Risiko, dan Kepercayaan Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Pada E- Commerce di Kota Medan*. 8(6), 3369–3383.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31539/c4kesc09>
- Rinna Ramadhan Ain Fitriah, S. M. L. A. (2026). *The Role of Profitability as a Mediating Variable in the Relationship between Sustainability Reporting and Firm Value in Islamic Commercial Banks in Indonesia*. 1, 98–117. <https://doi.org/10.70095/alamwalv17i2>
- Roosmawarni, A., Fatihudin, D., & Mauliddah, N. (2022). *Market Capitalization and Financial Performance : Evidence from Banking Listed Company in Indonesia*. 20(2), 124–136.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31603/bisnisekonomi.v20i2.7835>
- Saha, A. (2022). *Financial reporting quality during a crisis : a systematic review*.
<https://doi.org/10.1108/JAL-01-2022-0013>
- Samuel, H., Lubis, P., Satriawan, B., & Sumarman, B. (2025). *The effect of financial ratios on stock returns in companies in the banking sector listed on the Indonesian Stock Exchange for the period 2020-2024*. 3(1), 1–16.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35912/jomabs.v3i1.3733>
- Septriawan, M. R., & Rozi, F. (2025). *The Influence of Return on Assets (ROA) and Return on Equity (ROE) on Stock Prices of Transportation and Logistics Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange*. 6(2), 210–219.
- Shabir, M., Jiang, P., & Wang, W. (2023). *Journal of Multinational Financial Management* COVID-19 pandemic impact on banking sector : A cross-country analysis. 67(July 2022).
<https://doi.org/10.1016/j.mulfin.2023.100784>
- Simamora, S. I., Simamora, I. P., Sinaga, E. D., Kemala, P., Lubis, D., Ekonomi, F., & Medan, U. N. (2026). *PENGARUH DIVIDEND PAYOUT TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PERBANKAN KBMI 4 DI BEI*. 4, 1379–1391.
- Sri Intan Purnama. (2026). *Signaling theory provides a powerful lens to interpret how firms communicate private information to external investors through observable choices and disclosures* (Morris, 1987; Connelly et al., 2011; Taj, 2016). Within this framework, managers act as sign. 13(1), 33–54.
- Sugeng, R., & Sari, D. I. (2025). *Enrichment : Journal of Management* The influence of lifestyle and financial literacy on financial management for student at fajar university (case studies in the management study program). 15(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.35335/enrichment.v15i2.2253>
- Surya, I. M., & Sudirman, N. (2025). *Digital Innovation : International Journal of Profitability , Leverage , and Firm Value : the Mediating Role of Dividend Policy*. Idx.
- Tan, C., Yin, K., Wu, H., & Zhou, P. (2025). Analysts' ESG attention and stock pricing efficiency: evidence from machine learning and text analysis. *Journal of Accounting Literature*. <https://doi.org/10.1108/JAL-06-2024-0128>
- Tantianty, C. W., & Uzliawati, L. (2023). *Pengaruh Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham PT BNI Tbk*. 11(1). <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i1.1546>
- Thorbecke, W. (2023). Asia and the Global Economy Sectoral evidence on Indonesian economic performance after the pandemic. *Asia and the Global Economy*, 3(2), 100069.
<https://doi.org/10.1016/j.aglobe.2023.100069>
- Voleti Sudhir, Malladi Vishwakant, S. M. G. (2025). *Impact of OM Content in Earnings Calls on a Firm's Stock Performance*. 71(9), 7929–7947.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1287/mnsc.2023.02221>
- Wakarmamu, C. M. (2025). *The Effect Of Return On Equity , Return On Assets , And Price-To-Book Ratio On The Share Prices Of Manufacturing Companies On The Indonesia Stock Exchange For The Period 2022 – 2024* Pengaruh Return On Equity , Return On Assets , Dan

- Price Book To Value Te.* 6(6), 1283–1290.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37385/msej.v6i6.10179>
- Wang, J., Adjobi, K., Paulin, R., & Teye, J. (2026). *Influence of profitability and ESG performance on firm value : evidence from the coal mining industry.*
- Wicaksono, H. A., & Ernawati, N. (2024). *An analysis of Indonesia ' s Banking Subsector reveals how Earnings Per Share , Return on Assets , Net Interest Margin , and Non-Performing Loans Affect Stock Price.* 14(December), 31–40.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34010/jika.v14i1.14046>
- Widiana, R., Prasetyo, Y., & Ernawati, N. (2024). *Pengaruh Earning Per Share (EPS), Price To Earning Ratio (PER), Dan Price To Book Value (PBV) terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bei Periode 2018-2022.* 2(4).
<https://doi.org/https://doi.org/10.54066/jrime-itb.v2i4.2435>
- Widjaja, H., & Ariefianto, M. D. (2022). *Cogent Economics & Finance The dynamic of bank stock price and its fundamentals : Evidence from Indonesia The dynamic of bank stock price and its fundamentals : Evidence from Indonesia.* *Cogent Economics & Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2107766>
- Yudaruddin, R. (2024). *Market reaction to dividend announcements during COVID-19 pandemic in ASEAN countries.* <https://doi.org/10.1108/APJBA-06-2023-0266>
- Yudaruddin, R., Lesmana, D., & Zainudin, R. (2025). *Government responses to COVID-19 and market reactions to dividend announcements in ASEAN-5 countries.* *Asian Journal of Accounting Research*, 11(2), 166–182. <https://doi.org/10.1108/AJAR-10-2024-0447>
- Yulianti, M. L., Purnomo, B. S., Purnamasari, I., & Sari, M. (2026). *DIVIDEND POLICY AND PROFITABILITY : AN EMPIRICAL ANALYSIS OF COMPANIES LISTED ON THE IDX.* 19(1), 179–196.
- Zou, F., Liu, T., Mustapha, M. Z., & Alfian, E. (2025). *Value relevance: an information transmission perspective.* *European Business Review*, 37(6), 989–1016.
<https://doi.org/10.1108/EBR-03-2025-0069>